

**IDENTIFIKASI KUBURAN TURKI DI BITAI
(STUDI HISTORIS ARKEOLOGIS)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZALIQA MAULIDYA
NIM. 511202692

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018M / 1439H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

ZALIQ MAULIDYA


NIM. 511202692

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:


Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag
(NIP. 196303021994031001)


Drs. Nasruddin, AS., M.Hum
(NIP.1962122151993031002)

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**


Pada Hari/Tanggal:
Selasa, 06 Februari 2018

di

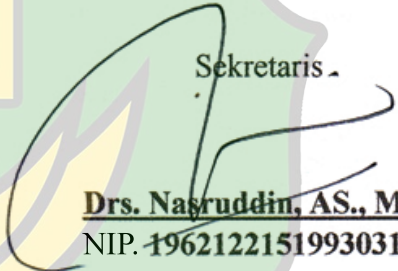
Darussalam, Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Ketua


Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M.Ag.
NIP. 196303021994031001

Sekretaris


Drs. Nasruddin, AS., M.Hum
NIP. 1962122151993031002

Penguji I


Istiqamatunnisak, M.A
NIDN. 9920113059

Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Syarifuddin M.A/Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ZALIQA MAULIDYA

NIM : 511202692

Prodi/ Jurusan : S1/ SKI

Judul Skripsi : Identifikasi Kuburan Turki Di Bitai Historis Arkeologis

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah **ASLI** karya saya sendiri, dan jika di kemudian ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku.

Banda Aceh, 29 Januari 2018
Yang Menyatakan,



ZALIQA MAULIDYA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beserta *Salam* penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah berjuang membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “Identifikasi Kuburan Turki Di Bitai Historis Arkeologis” merupakan tugas akhir dalam rangka melengkapi beban kuliah untuk mendapatkan gelar sarjana (S-1), sekaligus sebagai langkah terakhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Syarifuddin, MA, Ph.D. Ketua Jurusan SKI Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, serta terima kasih kepada penasehat akademik ibu Dra. Munawiah, M. Hum yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan kepada penulis. Serta kepada semua dosen program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih penulis kepada pembimbing I Bapak Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag dan kepada Bapak Drs. Nasruddin, AS., M. Hum selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan

motivasi, petunjuk, dukungan beserta arahan kepada penulis dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga kebaikan mereka mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Terima kasih juga kepada Ibu Istiqamatunnisak M.A sebagai penguji satu penulis dan Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd sebagai penguji kedua dalam sidang munaqasyah yang telah memberi banyak masukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademik di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan dalam hal surat menyurat, melancarkan urusan administrasi dari proses perkuliahan, seminar proposal, penelitian sampai pada proses sidang skripsi dan segenap petugas perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dalam mencari buku-buku yang menjadi referensi penulis sehingga sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua, yaitu ayahanda Syahrul dan juga kepada ibunda tercinta Cut Lina Kasmi, yang tidak pernah letih memberikan bimbingan, pengorbanan dan do'a serta memberikan dukungan moral dan materi. Serta kepada saudara-saudari penulis, cutbang Resky Lidyansyah, SH, cutkak Riska Maulia, SE dan Maulidarni, S.Pd., M.Pd dan adik saya Baburrayan yang selalu menjadi pelangi dalam hidup penulis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada sahabat serta semua kawan-kawan seperjuangan khususnya untuk mahasiswa/i prodi SKI unit satu angkatan 2012,

Asrika Binti Zamhuri, Ahmad Dailami, Desi Sulastri, Dini Tursina, Elsa Novi, Erni Wati, Husaini, Liawati, Rahma Yani, Mohd. Iqbal, M. Andi, M. Hidayatullah, Muhibbul Subhi, Nazliani, Nanda Fitria, Syahwil Amri, Syarifah Agustinur. Buat sahabat tercinta Cut Erni Kedasih dan Endang Kurnia Hartati yang senantiasa menemani penulis serta memberi dukungan buat penulis selama ini. Kemudian buat Ahmad Ziadi, Susi Elvira, Saryunis serta Dek Putri yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Semoga Allah memberikan balasan atas kebaikan mereka.

Terima kasih juga kepada warga Gampong Bitai Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh, khususnya kepada ibu Azimah sebagai penjaga makam dan juga kepada bapak Burhandin sebagai Geuchik Gampong Bitai yang telah memberikan data dalam penelitian ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis sangat menyadari bahwa banyak sekali mendapat kesulitan dan hambatan, baik dari segi penulisan atau untuk mendapatkan literatur. Oleh karenanya penulis merasakan masih banyak kekurangan yang masih perlu perbaikan, kritik, atau saran yang bersifat membangun agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. *Amin ya Rabbal 'alamin.*

Banda Aceh, 23 Januari 2018
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Mafaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	8
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografi.....	13
B. Pendidikan	16
C. Mata Pencaharian Dan Kegiatan Ekonomi.....	17
D. Sosial Budaya	17
BAB III: SEJARAH DATANGNYA TURKI KE ACEH	
A. Masuknya Turki ke Aceh	20
B. Hubungan Kerajaan Aceh Dan Turki	22
C. Berakhirnya Turki Di Aceh.....	27
BAB IV: KEBERADAAN KUBURAN TURKI DI BITAI	
A. Sebaran Nisan Kuno Di Bitai	30
B. Bentuk Nisan/Tipologi	34
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

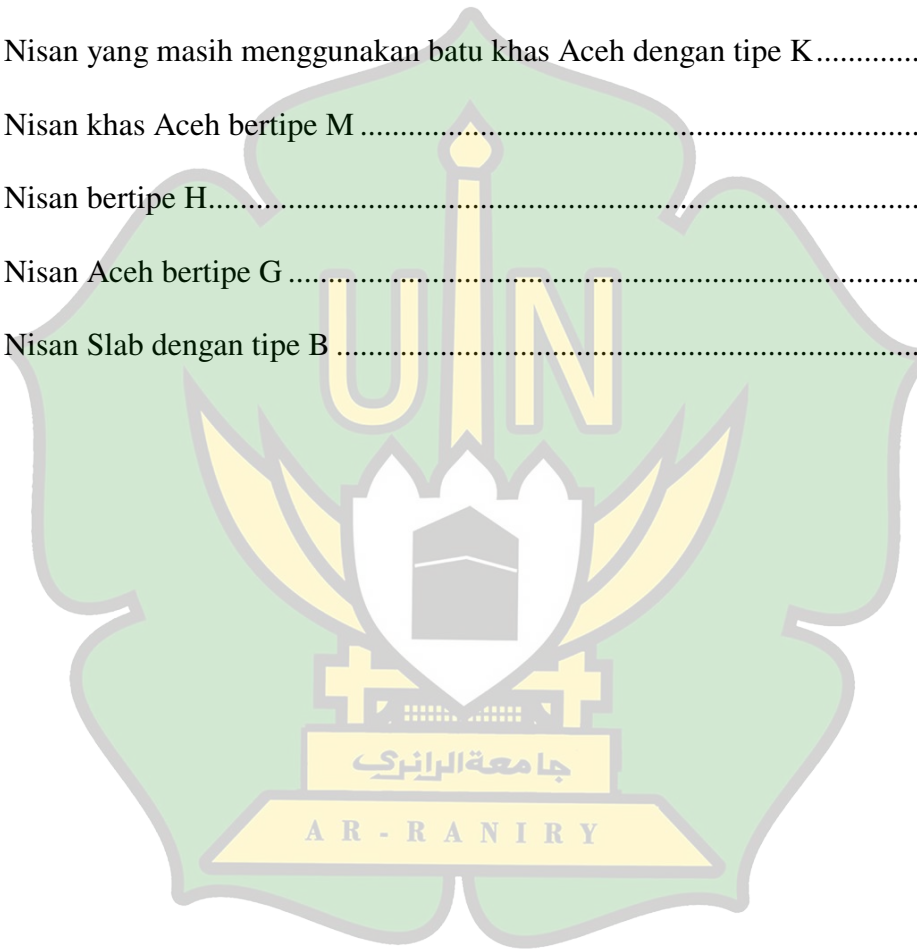
DAFTAR TABEL

1. Nama Gampong dan Dusun Berdasarkan Mukim..... 14
2. Nama Gampong, Luas Area, Jumlah Kepala Keluarga, dan Jumlah Penduduk..... 15



DAFTAR GAMBAR

1. Makam yang masih menggunakan batu khas Aceh	31
2. Makam yang sudah dipugar dengan menggunakan marmar	32
3. Nisan yang menggunakan batu khas Aceh berbentuk Bundar/Silinder	36
4. Nisan yang masih menggunakan batu khas Aceh dengan tipe K.....	37
5. Nisan khas Aceh bertipe M	38
6. Nisan bertipe H.....	38
7. Nisan Aceh bertipe G	39
8. Nisan Slab dengan tipe B	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Lampiran Foto

Lampiran 2: Surat Keputusan (SK)

Lampiran 3: Surat Balasan Izin Penelitian dari Gampong Bitai

Lampiran 5: Daftar Informan



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Identifikasi Kuburan Turki Di Bitai (Studi Historis Arkeologis)*”. Peneliti tertarik mengangkat judul ini karena ingin mengetahui lebih dalam mengenai keberadaan kuburan Turki di Bitai kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan kerajaan Aceh dengan Turki, dan bagaimana keberadaan kuburan Turki di Bitai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data pada skripsi ini meliputi penjajagan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan cara: analisis morfologi, stilistik, teknologi dan konstektual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun hubungan kerajaan Aceh dengan Turki diperkirakan terjadi pada abad ke 16 M, yaitu pada masa Sultan Ali Muhyat Syah dan berakhir sampai pada masa Sultan Iskandar Muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kuburan Turki di Bitai jika dilihat dari kondisi sekarang ini kuburan tersebut sudah menjadi tempat wisata ke Islami, komplek makam terawat dengan sangat baik meskipun ada juga yang di tutupi oleh rumput, jumlah makam yang ada \pm 300 makam dengan luas komplek makam \pm 500 M. dari hasil identifikasi makam di komplek makam Tengku di Bitai tersebut ada delapan bentuk dengan tipe Silinder K, M, H, G, B, E, dan F, dengan ornamen sisi bentuk nisan yang beragam. Selain itu di komplek makam ini terdapat juga makam yang sudah di pugar dengan menggunakan marmar dan batu cadas. Hanya tinggal beberapa nisan yang menggunakan batu khas Aceh dan dengan bentuk unik.

Kata kunci: *Identifikasi, kuburan Turki*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan daerah yang memiliki begitu banyak kelebihan, baik itu dari segi kekayaan alamnya maupun segi kebudayaannya. Aceh merupakan daerah yang sangat strategis, yang terletak di jalur pelayaran internasional merupakan daerah pertama yang di singgahi oleh pedagang-pedagang luar.¹

Aceh pada saat itu terkenal memegang peranan yang sangat penting sebagai daerah persinggahan barang-barang komoditi dari Timur ke Barat. Seperti pala dan rempah-rempah dari Pulau Banda, cengkeh dari Maluku, dan lada dari Aceh, yang dikumpulkan terlebih dahulu di Aceh sebelum di ekspor ke daerah lain. Selain sebagai Bandar yang paling penting dan ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara. Aceh juga dikenal dengan daerah pertama masuknya Islam ke Nusantara, yaitu di Kerajaan Pasai. Dari Pasai Islam menyebar ke Malaka, Patani, Jawa, dan ke daerah-daerah lainnya.² Para pedagang-pedagang luar yang datang ke Pasai berasal dari Arab, Turki, Iran, dan juga Gujarat (India).³

¹Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis*, Cet.1 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003), hal. 6.

²Amirul Hadi, *Aceh: Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia, 2010), hal. 248.

³*Ibid...*, hal. 15.

Kemudian pada abad ke 16, Kerajaan Samudra Pasai runtuh, berdirilah Kerajaan Aceh Darussalam dengan ibu kotanya Banda Aceh.⁴ Kerajaan ini menjadi tempat bernaung bagi berbagai bangsa di sepanjang sejarah, sekaligus sebagai pusat kegiatan politik, ekonomi, kebudayaan dan pusat pendidikan agama Islam di kawasan Asia tenggara.⁵ Kota ini juga telah diakui sebagai tempat yang sangat terkenal untuk penyebaran Islam oleh dai-dai dari luar Aceh seperti Arab, Persia, Turki, dan India serta ulama asli setempat yang berdakwah secara sukarela.⁶

Para ulama yang datang dari Turki ini bukan hanya sebagai dai akan tetapi juga sebagai tentara, pengrajin dan pedagang. Mereka tinggal di wilayah Aceh, tepatnya di Gampong Bitai yang sekarang dikenal dengan nama Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh. Pada saat itu perkembangan Islam di Bitai sangat termasyhur atau maju karena banyak orang dari luar Aceh yang datang untuk belajar dan memperdalam agama Islam. Setelah mereka belajar di Aceh kemudian mereka mengembangkan lagi di negaranya masing-masing. Dengan begitu semakin majulah perkembangan Islam pada masa itu.

Di samping mengembangkan agama Islam, Turki juga ikut serta membantu Aceh dalam melawan Portugis di Malaka, dengan memberikan

⁴Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hal. 51.

⁵Rudi Sufi, dkk, *Sejarah Kota Madya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997), hal. 2.

⁶Mehmet Ozay, *Kesultanan Aceh dan Turki Antara Fakta dan Legenda*, (Banda Aceh: Pusat Kebudayaan Aceh dan Turki, 2014), hal. 29.

perlengkapan perang. Hubungan baik yang terjalin diantara Turki dengan Kerajaan Aceh dapat dibuktikan dengan adanya situs Komplek Makam Tengku di Bitai di Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

Komplek makam seluas \pm 500 M ini memiliki jumlah makam sebanyak \pm 300 makam yang sebahagian dari makam-makam tersebut sudah di perbaiki dan masih ada juga makam dengan batu nisan khas Aceh, dengan kondisi masih ada yang utuh dan ada juga yang sudah rusak.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana keberadaan kuburan Turki di Bitai dalam judul "*Identifikasi Kuburan Turki di Bitai (Studi Histori Arkeologis)*".

B. Rumusan Masalah

Sejarah tentang Kuburan Turki di Bitai masih meninggalkan jejak arkeologi yang ada di Gampong Bitai Banda Aceh dalam bentuk artefak maupun data tesktual yang telah dituliskan oleh sejarawan. Adanya jejak arkeologi dari Kuburan Turki di Bitai tersebut, menjadi suatu pembenaran dan suatu bukti bahwasanya pernah terjalin hubungan baik antara Kerajaan Aceh dengan Bangsa Turki. Dengan begitu keberadaan kuburan Turki tersebut dapat diceritakan kembali dan diketahui oleh masyarakat banyak, sehingga pengetahuan tentang keberadaan kuburan ini menjadi bermanfaat bagi masyarakat Aceh. Oleh karena itu penulis ingin menyusun rentetan jejak itu dalam sebuah rekontruksi sejarah.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan Kerajaan Aceh dengan Bangsa Turki ?
2. Bagaimana keberadaan kuburan Turki di Bitai ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan Kerajaan Aceh dengan Bangsa Turki.
2. Untuk mengetahui keberadaan kuburan Turki di Bitai.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan konsep terhadap sebuah kuburan yang berada di daerah Gampong Bitai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber yang berguna dan bermanfaat bagi peneliti yang ingin mengembangkan lebih lanjut tentang bagaimana Identifikasi Kuburan Turki di Bitai.

2. Manfaat Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak akademik dalam koleksi tentang Identifikasi Kuburan Turki Di Bitai.

- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, terutama masyarakat yang menyukai sejarah agar mereka peduli terhadap situs tersebut. Dengan begitu masyarakat akan terus mengingat bahwa pada abad ke 16 bangsa Turki pernah ada di tanah Aceh ini.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan istilah ini bermaksud menjelaskan kata-kata yang susah di pahami, untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberi penjelasan terhadap beberapa istilah dalam skripsi ini, berikut ini:

1. Identifikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Identifikasi adalah penentu atau penetapan identitas seorang atau benda.⁷ Identifikasi yang peneliti maksud di sini adalah penjelasan tentang keadaan batu nisan, ukuran, bentuk, dan jumlah yang ada di lokasi penelitian.

2. Kuburan

Menurut KBBI kuburan adalah tanah untuk mengubur mayat. Kuburan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah lokasi kuburan Bitai, tempat pemakaman bagi orang Turki yang datang ke Aceh pada saat itu.

⁷Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 535.

3. Turki

Turki adalah sebuah negara besar di kawasan Eurasia. Wilayahnya terbentang dari semenanjung Anatoli di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa Tengah. Turki yang dimaksud oleh penulis adalah orang Turki yang ada di Aceh.

4. Bitai

Bitai adalah nama sebuah perkampungan yang ditempati para ulama Islam dari Pasai Pidie dan ulama yang berasal dari Baitul Maqdis, kemudian juga para ulama dari Turki.

5. Studi Arkeologis

Studi adalah kajian atau telaah ilmiah,⁸ sedangkan arkeologi merupakan ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda-benda peninggalan seperti patung-patung dan perkakas rumah tangga, ilmu purbakala.⁹ Selain itu Arkeologis yang bersifat arkeologis: para peneliti telah menemukan bukti-bukti akan adanya candi, benda-benda yang ada di daerah tersebut.¹⁰

Studi Arkeologis yang penulis maksudkan dalam penulisan ini adalah rangkaian kegiatan untuk melihat kuburan Turki di Gampong Bitai dari segi artefak, yaitu batu nisan yang ada di makam tersebut.

⁸EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hal. 774.

⁹Siswanto, dkk, *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Cet. 5, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoeni, 2012), hal. 70.

¹⁰Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusat, 1996), hal. 156

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Dalam karya M. Said yang di terbitkan pada tahun 1980 tentang Aceh Sepanjang Abad juga menjadi acuan kepustakaan dalam karya ilmiah ini. Dalam buku ini membahas awal dimulainya hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Bangsa Turki, yaitu sejak masa Sultan Firman Syah pada tahun 1516. Sultan Firman Syah sebagai Sultan Aceh telah menghubungi Siman Pasha, Wazir dari Sultan Salim dari Turki untuk mengikat persahabatan.¹¹

Setelah karya M.Said diterbitkan, pada tahun 2014 Denis Lombard juga menulis sebuah buku yang berjudul “Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)”, dalam buku ini banyak menjelaskan tentang masa ketiga puluh tahun Sultan Iskandar Muda yaitu mengenai semua aspek kehidupan Kerajaan Aceh, baik politik, ekonomi, ketentaraan, budaya, agama, dan juga filsafat. Melalui buku tersebut penulis dapat mengetahui mengenai pertukaran dagang maupun diplomatik dan budaya antara Aceh dengan bangsa Turki.¹²

Mehmet Ozay juga menulis sebuah buku pada tahun 2014, yang berjudul “Kesultanan Aceh dan Turki Antara Fakta dan Legenda”, dalam buku ini membahas keseluruhan tentang hubungan baik yang terjalin antara Aceh dengan bangsa Turki. Yaitu dari lada secupak hingga pengaruh Turki dalam peradaban

¹¹M. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1 cet. 2 (Medan: P.T Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1980), hal. 184.

¹²Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014), hal. 169.

Aceh sampai kini. Buku ini menjadi acuan penulis untuk mengetahui tentang Ma'had Baitul Maqdis, Kampung Bitai, dan keturunan Turki di Banda Aceh.¹³

Namun demikian belum ada yang meneliti langsung secara mendetail tentang situs makam Turki yang ada di Gampong Bitai kecamatan Jaya Baru, kota Banda Aceh. Meskipun sama-sama meneliti tentang jejak bangsa Turki di Aceh, penelitian ini lebih menekankan kepada situs makam tengku di bitai yang ada di gampong bitai, kecamatan jaya baru, kota Banda Aceh.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *induktif* yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk sebuah penulisan yang generalisasi empirik,¹⁴ dan memberikan analisis setiap artefak peninggalan Turki yang berada di Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh. Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat mendeskripsikan tentang peninggalan arkeologis Turki di Gampong Bitai, maka langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua sumber data yang ada baik di lapangan maupun di perpustakaan. Proses pengumpulan data ini mencakup dua aspek. Pertama, studi literature (keperpustakaan), yaitu mengumpulkan buku-buku yang berkenaan

¹³ Mehmet Ozay, Kesultanan Aceh dan Turki Antara Fakta dan Legenda, (Banda Aceh: HAWASH ENTERPEISE, 2014), hal. 29.

¹⁴Depatemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, Cet. 2, (Jakarta Selatan: Departemen kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hal. 20.

dengan judul yang ingin di teliti. Kedua, studi lapangan dapat di peroleh melalui empat cara yaitu:

a. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologis adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologis dari suatu tempat atau area.¹⁵ Ini merupakan langkah awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya untuk menemukan artefak dan juga melakukan pengamatan terhadap benda peninggalan Turki di gampong Bitai. Dari langkah tersebut maka penulis akan memperoleh informasi dan data arkeologis berupa nisan, naskah, maupun sisilah.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang mendalam terhadap artefak. Dalam situasi ini peneliti langsung datang ke gampong Bitai untuk mengamati langsung dan memberi gambaran terhadap keadaan kompleks makam di Bitai. Dalam langkah ini peneliti ingin mengetahui bentuk peninggalan sejarah Turki dan keadaan di sekitar situs tersebut.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung.¹⁶ Wawancara dilakukan dengan penjaga makam dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Gampong Bitai, Kecamatan Jaya Baru, Kota

¹⁵ *Ibib.*, hal. 21.

¹⁶ Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hal. 77.

Banda Aceh. Untuk mengumpulkan informasi sebanyak-bayangnya mengenai Makam Tengku di Bitai. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara informal yaitu wawancara yang dilakukan terjadi secara spontan dan alamiah. Peneliti tidak mengatur atau tidak membuat pertanyaan terlebih dahulu.

d. Dokumentasi

Sugiono, mengatakan “Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.” Pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto untuk mendokumentasikan gambar ornament dan bentuk batu nisan maupun naskah dan sisilah yang ditemukan oleh peneliti.¹⁷

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua, yaitu data yang bersifat primer dan sekunder. Data yang bersifat primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari hasil lapangan yang menjadi objek penelitian melalui pengamatan langsung.

Data yang bersifat sekunder diperoleh dari pustaka, data pustaka merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs yang diteliti baik dari Undang-undang Cagar Budaya, publikasi arkeologi, buku-buku arkeologi, buku-buku sejarah, jurnal, artikel dan website. Sumber-sumber tersebut di dapatkan di berbagai perpustakaan diantaranya perpustakaan BPCB, perpustakaan Museum

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&d)*, (Bandung: Alabeta, 2009), hal. 329.

Aceh, Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh, Perpustakaan Hasjmy, Perpustakaan BPNB, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

2. Analisis Data

Langkah ke dua dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, yaitu setelah semua data terkumpul kemudian di analisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian, pada tahapan ini penulis menggunakan tiga langkah:

- a. Analisis Morfologi, yaitu mengidentifikasi objek terhadap bentuk dan ukuran artefak.¹⁸
- b. Analisis Teknologi, yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan artefak berdasarkan bahan baku, pengolahan bahan, sampai benda yang dihasilkan hingga teknik menghiasnya.
- c. Analisis kontekstual, yaitu mengamati gejala yang berkenaan dengan lingkungan fisik dan objek penelitian.

Analisis Morfologi, Analisis Teknologi, Analisis Kontekstual merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang berkenaan dengan kondisi situs dan naskah, nilai penting situs dan naskah, dan juga kerangka pemugaran situs dan naskah yang diteliti.

¹⁸ Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, *Penelitian Arkeologi...*, hal. 41.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun Sistematika Penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

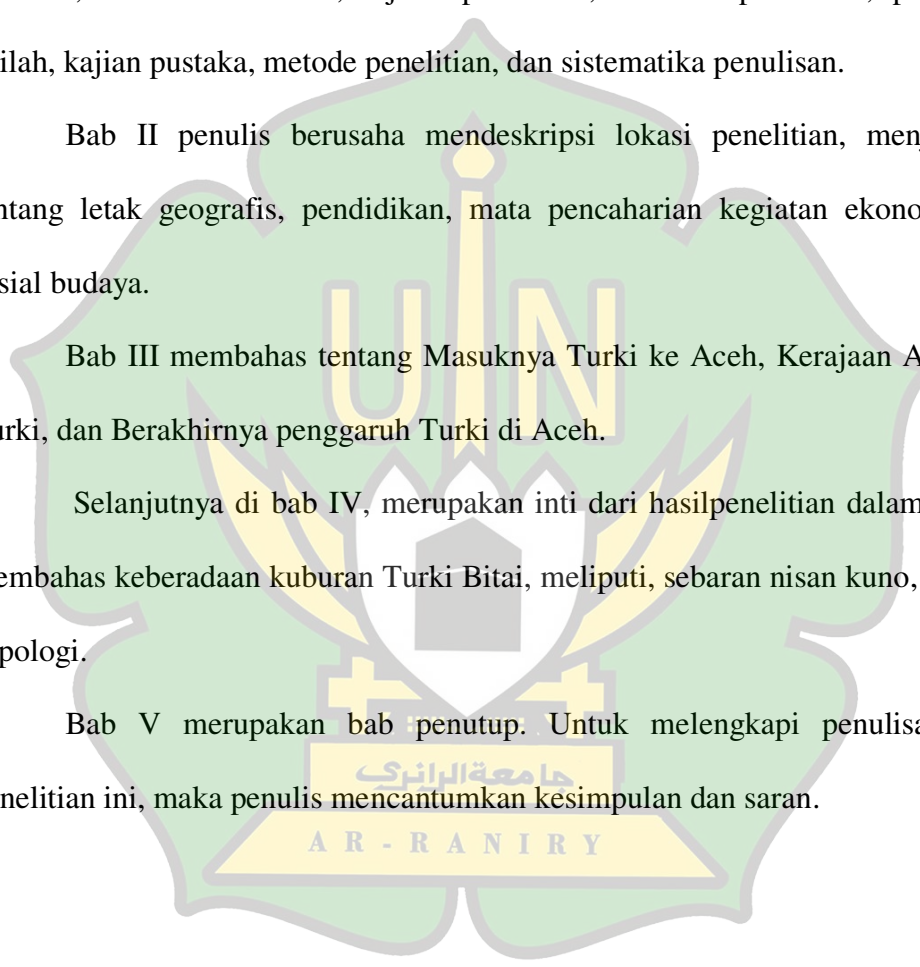
BAB I pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II penulis berusaha mendeskripsi lokasi penelitian, menjelaskan tentang letak geografis, pendidikan, mata pencaharian kegiatan ekonomi, dan sosial budaya.

Bab III membahas tentang Masuknya Turki ke Aceh, Kerajaan Aceh dan Turki, dan Berakhirnya pengaruh Turki di Aceh.

Selanjutnya di bab IV, merupakan inti dari hasil penelitian dalam bab ini membahas keberadaan kuburan Turki Bitai, meliputi, sebaran nisan kuno, Bentuk/ Tipologi.

Bab V merupakan bab penutup. Untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini, maka penulis mencantumkan kesimpulan dan saran.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Gampong Bitai berada di kecamatan Jaya Baru kota Banda Aceh dengan ketinggian tanah sekitar 4 m diatas permukaan laut. Kecamatan tersebut merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang ada di Kota Banda Aceh dengan luas wilayah sekitar 3,780 km² (378,0 Ha). Batas-batas wilayahnya yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Meuraxa, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Aceh Besar, sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Banda Raya, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Aceh Besar.¹⁹

Kecamatan tersebut memiliki dua kemukimnya yaitu: Lambaroeh Banda dan Posblang yang terbagi kedalam sembilan buah *Gampong* (Desa). Setiap *Gampong* dipimpin oleh seorang *Geuchik* (kepala desa) yang memiliki wewenang dalam menjalankan roda administrasi *Gampong*. *Gechik* membawahi beberapa kepala dusun dalam wilayahnya. Sedangkan penelitian ini akan berfokus pada salah satu *gampong* yang terdapat di Kecamatan tersebut yaitu Gampong Bitai. Untuk lebih jelas mengenai pembagian mukim, Gampong dan dusun yang terdapat dalam Kecamatan Jaya Baru dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

¹⁹Badan Statistik Pusat Kota Banda Aceh. *Kecamatan Jaya Baru Dalam Angka 2016*. (Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2016), hal. 3-4.

Tabel 2.1

Nama Gampong dan Dusun Berdasarkan Mukim

Mukim	Gampong	Dusun
1. Lambaroeh Banda	1. Ulee Pata	1. Abu Bakar 2. H. Muhammad 3. Silva Lambaroeh
	2. Lamjamee	1. Pote Raja 2. Diguri 3. Lam Kuta 4. Jataleb
	3. Lampoh Daya	1. Satu 2. Dua 3. Tiga 4. Empat
	4. Emperom	1. Bungong Seulanga 2. Bungong Meulu 3. Bungong Jeumpa 4. Bungong Teube
	5. Bitai	1. I 2. II 3. III 4. IV
2. Posblang	1. Geuceu Meunara	1. Lhok Lanta 2. Tgk Meunara 3. Cot Jambe
	2. Lamteumen Barat	1. Blang 2. Pos Blang 3. Meunasah 4. Lam Awe
	3. Lamteumen Timur	1. Teratai 2. Seroja 3. Merak 4. Cempaka 5. Kamboja
	4. Punge Blang Cut	1. Lampoh Lubuk 2. Krueng Doy 3. Tuan Balek Ayee 4. Tuan Dikandang 5. Tuan Dipakeh

Sumber: Sekretariat Kecamatan Jaya Baru

Dari beberapa *gampong* di tabel di atas, yang menjadi lokasi penelitian ini berada di ibukota kecamatan yang termaksud ke dalam kemukiman Lambaroeh Banda. *Gampong* tersebut terdiri dari empat dusun diantaranya dusun I, II, III, dan IV. Adapun batas-batas wilayah *Gampong* Bitai adalah di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Meuraxa, sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong* Emperiom, sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Lamteumen Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Lampoh Daya. Informasi mengenai letak geografi *Gampong* Bitai berguna dalam membentuk batas ruang lingkup penelitian yang dilakukan di *Gampong* tersebut. Selain itu, batas ini juga mempermudah dalam menemukan titik objek nisan.

Gampong Bitai memiliki luas wilayah $\pm 37,2$ Ha dengan jumlah penduduk sekitar 1.047 jiwa. Jika melihat *Gampong* lain yang luas wilayahnya hampir sama. Sekitar 28 Ha lahan tanahnya merupakan bangunan tempat tinggal dan lainnya.²⁰ Untuk lebih jelas mengenai luas wilayah dan jumlah penduduk *gampong-gampong* di kecamatan Jaya Baru dapat dilihat pada table 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Nama Gampong, Luas Area, Jumlah Kepala Keluarga,
dan Jumlah Penduduk

	Gampong	Luas (Ha)	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Penduduk
1.	Ulee Pata	19	199	721
2.	Lamjamee	25,5	443	1.429
3.	Lampoh Daya	32,5	411	1.615
4.	Emperom	27,8	709	2.737
5.	Geuceu Meunara	37	659	3.317

²⁰ *Ibid.*, hal. 21-23.

6.	Lamteumen Barat	63	696	2.925
7.	Bitai	37,2	343	1.047
8.	Lamteumen Timur	50,5	1.162	5.469
9.	Punge Blang Cut	85,5	1.586	5.752

Sumber: Badan Statistik Jaya Baru, 2016

Sebagian besar penduduk *Gampong* Bitai merupakan pelaku wirausaha dalam bidang perdagangan baik barang maupun jasa. Selain itu, terdapat beberapa industry kecil seperti tukang kayu, logam mulia, dan anyaman.

B. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk masih kurang memadai. Adapun fasilitas pendidikan di *Gampong* Bitai masih terbatas, sekolah/madrasah yang terdapat di gampong ini adalah dari jenjang pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK), dan Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) siswa-siswi dari gampong tersebut harus bersekolah di *Gampong* atau di kecamatan terdekat.²¹

Namun anak-anak di *Gampong* Bitai tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi mereka juga mendapatkan pendidikan non-formal dari lembaga-lembaga pendidikan non-formal. Lembaga-lembaga tersebut di antaranya lembaga bimbingan belajar dan lembaga pendidikan Al-Quran dan agama. Kegiatan belajar Al-Quran dilaksanakan di Mesjid dan Meunasah *Gampong* tersebut.

Melihat tingkat pendidikan masyarakat di *Gampong* Bitai dikategorikan berpendidikan, maka diharapkan masyarakat memiliki pemahaman tentang arti

²¹ Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Kecamatan ...*, hal. 330-31.

penting keberadaan makam kuno Turki yang terdapat di *Gampong* Bitai ini. Selain itu, masyarakat juga menyadari makam-makam tersebut sebagai salah satu bentuk warisan budaya Aceh.

C. Mata Pencaharian dan Kegiatan Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat *Gampong* Bitai sebagai tenaga kerja Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun sumber ekonomi lainnya yaitu berasal dari sektor nelayan, wirausaha dan buruh tidak tetap. Selain itu, mata pencaharian lainnya adalah perternakan mulai dari besar hingga kecil. Hewan yang di ternakan umumnya adalah sapi, kambing/domba, ayam, dan itik. Namun, kegiatan nelayan dan perternakan tersebut bukan merupakan pekerjaan utama melainkan pekerjaan tambahan untuk menambahkan ekonomi keluarga saja.²²

Sumber perekonomian masyarakat *Gampong* Bitai lainnya adalah melalui kegiatan perdagangan, penyewaan jasa, dan industry kecil. Kegiatan ini dilakukan di sepanjang jalan dan pasar *gampong*. Masyarakat memperdagangkan hasil dari kerajinan tangan dan hewan ternak seperti ayam dan itik.

D. Sosial dan Budaya

Penduduk *Gampong* Bitai mayoritas beragama Islam, jadi tidak mengherankan kalau di *Gampong* ini tidak terdapat bangunan-bangunan peribadah non-muslim. Seperti telah disebutkan di atas bahwa kegiatan pendidikan agama juga masih aktif dilakukan di *gampong* ini, untuk mendukung

²² Badan Pusat Statistik Banda Aceh, *Kecamatan ...*, hal. 51-52.

kegiatan tersebut sebuah masjid dan menasah *Gampong* dibangun di *Gampong* tersebut. selain sebagai tempat untuk beribadah, mufakat, dan penyambutan tamu-tamu khusus juga dijadikan tempat belajar ilmu Al-Quran dan agama Islam bagi anak-anak maupun remaja. Kegiatan ini dilakukan pada sore hari.

Dari segi kesehatan, fasilitas-fasilitas kesehatan yang terdapat di *Gampong* Bitai tersebut diantaranya Polindes dan Posyandu.²³ Khusus untuk fasilitas pelayanan Posyandu dan Polides melayani pengobatan melalui jalur Askes, Jamkesmas, Umum dan JKA.²⁴ Dengan fasilitas kesehatan yang demikian menyebabkan meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai kesehatan diri dan keluarga serta memperoleh pelayanan kesehatan dengan mudah.

Berbicara mengenai masalah budaya masyarakat *Gampong* Bitai, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat umumnya. Masyarakat *Gampong* Bitai mayoritas asli bersuku Aceh, hanya ada beberapa masyarakat pendatang yang tinggal di *Gampong* tersebut. Oleh karena itu, budaya yang mengakar dalam masyarakat adalah budaya Aceh. Kehidupan bermasyarakat di *Gampong* tersebut bisa dikatakan berlandaskan azas falsafah kehidupan orang Aceh.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat *Gampong* Bitai masih membudayakan gotong royong. Gotong royong yang dilakukan bila ada kegiatan di *Gampong*, seperti Maulid Nabi SAW, Hari Raya Kurban dan bila adanya acara di salah satu rumah warga seperti acara pernikahan, kematian dan lain-lain. Bagi yang tertimpa musibah, masyarakat juga membantu secara gotong royong serta dalam memperingati hari besar agama.

²³ *Ibid.*, hal. 37.

²⁴ *Ibid.*, hal. 39.

BAB III

SEJARAH KEDATANGAN TURKI KE ACEH

A. Masuknya Turki Ke Aceh

Aceh yang sangat strategis, yaitu berada di tengah-tengah jalur perdagangan internasional, telah menarik perhatian negara-negara lain seperti Arab, Gujarat, Cina, Persia, dan juga Turki untuk mengambil bagian dalam kehidupan daerah ini.²⁵ Sejak pertengahan abad ke 16 Aceh telah mengadakan hubungan baik dengan bangsa Turki. Hal ini diawali ketika Sultan Firman Syah menghubungi Siman Pasha, wazir dari Sultan Salim dari Turki untuk mengikat tali hubungan pada tahun 1516. Permintaan Aceh disetujui oleh Turki dan sejak itu keduanya memulai hubungan bilateral (dua belah pihak).²⁶

Aceh juga pernah menghubungi Turki untuk meminta bantuan dengan mengirim suatu utusan ke Kerajaan Turki untuk mendapatkan bantuan militer dalam rangka melawan orang-orang kafir (Portugis) di Malaka.²⁷ Sebagai imbalannya Aceh berjanji akan mengirim seluruh ekspor rempah-rempah dan lada kepada Turki jika Portugis sudah berhasil di usir dari Malaka.²⁸ Turki menyanggupinya dengan memberikan bantuan alat-alat perang modern beserta 300 tenaga ahli dari berbagai bidang (teknik, militer, hukum/tata negara, dan

²⁵ Mehmet Ozay....., hal. 28.

²⁶ M. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1 cet. 2 (Medan: P.T Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1980), hal. 184.

²⁷ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Antara Indonesia dan Dunia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hal. 90.

²⁸ Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibiwo, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006), hal. 16.

ekonomi), yang membuat kapal-kapal dan meriam-meriam besar. Selain itu pihak Turki memberikan sejumlah perlengkapan militer lainnya kepada kerajaan Aceh, diantara banyaknya senjata yang di sumbangkan yang paling menonjol adalah meriam lada secupak.²⁹

Kemudian, Sultan Al-Qahhar meminta bantuan Sultan Turki untuk melindungi armada haji dan pedagang Islam yang selalu diserang oleh Portugis ketika hendak mengarungi lautan lepas berlayar menuju Hijaz. Selain itu orang-orang Islam yang berasal dari Calicut dan Ceylon Juga berjanji untuk meminta bantuan kepada pemimpin mereka yang bukan menganut agama Islam untuk menyerang Portugis.³⁰

Selain dengan Kerajaan Turki, Kerajaan Aceh juga mengadakan hubungan dengan beberapa pemimpin Kerajaan di nusantara dan India, dengan maksud juga untuk mendapatkan bantuan militer. Sebagai imbalannya, Kerajaan Aceh juga mendapatkan bantuan yang terbatas dari pimpinan Calicut dan Jepara.³¹

Dapat disimpulkan bahwa Aceh tidak semata-mata mencari bantuan ke Turki, akan tetapi kedua negara ini saling membantu. Aceh memiliki hasil alam yang melimpah ruah dan Turki memiliki kekuatan perlengkapan perang yang

²⁹M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 101.

³⁰Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), hal. 78.

³¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Jakarta: BEUNA, 1991), hal. 91.

sangat lengkap, oleh karenanya kedua negara tersebut saling membutuhkan satu sama lain.

B. Hubungan Kerajaan Aceh dan Turki

Semenjak zaman Peurelak dan Samudra Pasai sampai zaman kerajaan Aceh Darussalam, hubungan dengan negara-negara tetangga dan negara-negara asing lainnya telah terjalin, yang berarti bahwa kerajaan-kerajaan di Aceh itu telah mempunyai dan menjalankan politik luar negeri.³² Menurut catatan sejarah, hubungan antara Kesultanan Aceh dan Turki bermula ketika Sultan Turki membantu Aceh dalam memerangi bangsa Portugis yang mencoba menduduki wilayah Pidie (1521 M) dan Pasai (1524 M).³³

Menghadapi ancaman serius ini, kemudian Sultan Aceh Alauddin Ri'ayat Syah Al-Kahhar (1537-1571) mengambil langkah formal untuk tunduk secara sukarela pada kekuasaan Turki sebagai balasan atas bantuan militer yang diberikan oleh Turki kepada Aceh. Hal ini di rasa wajar atas dasar hubungan emosional regelitasitas atas kesultanan Aceh dan Turki.³⁴

Setelah Malaka berhasil direbut oleh Portugis pada tahun 1511³⁵, Samudra Pasai tumbuh menjadi pelabuhan utama yang dikunjungi oleh para saudagar dari

³² A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: BEUNA, 1983), hal. 100.

³³ Teungku Iskandar, *Hikayat Aceh: Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Aceh, 1986), hal. 39-40.

³⁴ Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah*, Cet 1, (Banda Aceh: Pemerintahan Privinsi NAD, 2008), hal. 70.

³⁵ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 1.

berbagai negara. Orang-orang Keling (orang India dari Kalingga), orang Rum (orang dari Roma, maksudnya Istanbul, Turki), Arab, Persia, Gujarat, Melayu, Jawa, Siam, dan lain sebagainya. Disinilah, interaksi antara bangsa Melayu dengan bangsa-bangsa muslim dari berbagai negara termasuk Turki makin terjalin.³⁶

Sebuah Surat kabar Turki yang terbit di Istanbul pada saat pecah perang antara Aceh dan Belanda tahun 1873, mewartakan pada dunia bahwa sesungguhnya Turki dan Aceh adalah sahabat lama. Persahabatan itu dimulai pada tahun 1516 ketika Sultan Firman Syah sebagai Raja Aceh menghubungi Siman Pasya, Wazir dari Turki untuk mengikat tali persahabatan. Semenjak masa itulah hubungan antara Aceh dan Turki terjalin dengan baik.³⁷

Hubungan baik antara Aceh dengan Turki juga berlanjut ketika masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Ketika Sultan Muhammad yang ketika itu memerintah Kerajaan Turki mengalami sakit, dan obat dari penyakitnya itu adalah minyak kapur dan minyak tanah yang terdapat di negeri Aceh Darussalam. Kemudian Sultan mengirim dua orang utusan ke negeri Aceh yang bernama tuan Ahmad dan tuan Ridwan dengan sebuah kapal yang dilengkapi dengan senjata serta 100 orang Turki lain untuk mencari obat ke negeri Aceh Darussalam. Setelah

³⁶ *Ibid.*, hal. 6

³⁷ M. Dien Madjid.....,hal. 101.

beberapa lama berlayar di laut yang di nahkodahi oleh Yakut Istanbul, sampailah mereka di negeri Aceh Darussalam.³⁸

Menurut cerita, ketika para utusan Turki sampai ke Aceh sang Sultan Iskandar Muda sedang tidak berada di tempat, karena ia sudah berangkat ke negeri Deli untuk mengalahkan negeri tersebut. Kemudian tidak berapa lama Sultanpun kembali pulang ke Aceh. Setelah mengetahui sang Sultan Aceh kembali maka para utusan Turki dengan segala persembahan yang di bawa dari negeri Turki yang berupa benda dan permata untuk Sultan menghadap. Sultanpun memerintah untuk menyambut para utusan Turki ini dengan sangat istimewa pula.³⁹

Kemudian Sultan Iskanda Muda juga megiriman utusan Aceh ke Turki untuk mempererat kembali hubungan yang telah dijalin oleh Sultan-sultan sebelumnya. Dalam buku tarikh aceh dan nusantara. H. Zainiddin menjelaskan tentang hubungan Aceh dengan Turki pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sri Sultan Iskandar Muda membangun negerinya untuk menciptakan kemakmuran dibandar-bandar seluruh daerah taklukannya, agar Kerajaan Aceh kuat makmur dan maju pula kebudayaan Islamnya. Sehingga baginda ingin menguatkan kembali hubungan kerajaan Aceh dengan Sultan Turki di benua Rum dengan bermusyawarah dengan seluruh menteri, ulama, dan uleebalangnya. Penyebab Kerajaan Aceh ingin mengadakan hubungan kembali dengan Turki karena Turki

³⁸ Andri Nirwana, dkk, Riak-riak Sejarah Aceh “Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jati Diri” cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hal. 67.

³⁹ Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskanda Muda (1607-1636)*..., hal. 292.

merupakan satu Kerajaan yang terbesar di dunia dan mempunyai bala tentara besar dan kuat di negara eropa sehingga Turki bisa membantu Aceh bila perlu.

Disiapkanlah tiga buah kapal untuk membawa bingkisan dan hadiah yang hendak dikirim kepada Sultan Turki di konstan Thaniah. Kapal pertama diisi penuh dengan lada, yang dipersiapkan khusus sebagai persembahan untuk Sultan Turki. Kemudian kapal kedua diisi dengan beras dan padi sebagai pembekalan untuk perjalanan meeka, dan kapal ketiga diisi penuh dengan pinang untuk dijual di negeri Bombay sebagai pembekalan jika dibutuhkan. Setelah semua urusan pembekalan siap sang Sultanpun mengirimkan sebuah surat untuk Sultan Turki dengan maksud akan memperkuat persahabatan dengan Sultan Turki.

Menurut cerita sang nahkoda yang membawa kapal-kapal itu belum ada pengalaman berlayar ke negeri jauh, hanya atas keberanian saja. Oleh sebab itu, tersesatlah jalan kapal hampir dua tahun terapung di tengah lautan, sehingga pembekalan yang di bawa untuk awak-awak kapal habis. Setelah sampai kapal-kapal di negeri Rum (konstatinopel), maka utusan Aceh merasa takut karena pembekalan hadiah yang dikirim oleh Sultan Iskanda Muda sudah habis termakan, hanya tinggal lagi kira-kira 20 goni lada yang disimpan di dalam kapal. Maka diambilillah sedikit (secupak) oleh panglima Nyak Dum dibingkis dengan kain kuning, sebagai isyarat yang menyerupai bingkisan untuk dipersembahkan kepada Sultan Turki.⁴⁰

Adapun kedatangan kapal-kapal utusan dari Aceh disambut dengan hormat oleh pembesar-pembesar Turki dan di persilahkan masuk ke Istana menghadap

⁴⁰ H. M. Zainuddin, *Tarikh Aceh Dan Nusantara*, Cet.2, (Banda Aceh: LSKPM Aceh, 2012), hal. 370.

Sultan yang di sambut dengan manis dan hormat. Selama di Turki utusan Aceh melihat-lihat alat perang Kerajaan Turki serta meninjau dan belajar taktik perang dari perwira-perwira Turki. Kemudian setelah kira-kira selama dua bulan di Turki, utusan Aceh berangkat pulang yang di lepsi oleh pembesar Turki dengan memberikan sebuah meriam sebagai balasan dari lada secupak serta dua belas orang pahlawan yang kuat dan ahli pekerjaan pertukangan, pandai membuat meriam, bedil, dan alat-alat perang lainnya, dengan tujuan agar Sultan Aceh dapat membuat sendiri semua peralatan untuk bala tentaranya. Dengan disertai sepucuk surat yang menjelaskan tentang kedua belas utusan Turki tersebut, sang Sultan juga mengirim surat balasan pernyataan persahabatan antara Kerajaan Turki dengan Kerajaan Aceh dengan memperkuat kembali perjanjian lama pada masa Sultan Alaidin Riayat Syah Al-Qahhar, Sultan Mansyur Syah dan Sultan Saidil Mukammil.

Setelah semuanya siap dengan pembekalan, maka mereka pulang kembali ke Aceh dengan dinahkodai oleh orang Turki yang pandai melayari lautan atlantik Sakutra sehingga sampailah di Aceh dengan waktu yang cepat. Perihal kembalinya kapal panglima Nyak Dum serta utusan dari Sultan Turki disambut oleh Sultan Iskanda Muda dengan upacara dan kehormatan, yang mana berbunyilah meriam di darat, lalu disambut bertalu-talu oleh meriam di dalam kapal dari negeri Rum dan disambut pula oleh kapal-kapal Aceh yang ada di pelabuhan. Setelah selesai upacara itu, tamu-tamu di jemput dan dinaikan ke darat lalu menghadap baginda Sri Sulatan dalam istana Darussalam.⁴¹

⁴¹ *Tarikh Aceh Dan Nusantara.....*, hal. 373.

Utusan Turki mempersembahkan bingkisan serta surat dari Sultan Turki serta memperkenalkan kedua belas pahlawan-pahlawan tersebut. Baginda menerima mereka dengan senyuman dan kemuliaan serta memuji-muji Sultan Turki, meriam itu diberi nama lada secupak. Kemudian kedua belas pahlawan itu diberi tempat tinggal di kampung Emperum sehingga mereka tetap disitu bersama-sama orang Turki lainnya. Pada waktu sekarang ini Gampong Emperum tersebutpun masih ada di dekat Gampong Bitai, kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

C. Berakhirnya Turki Di Aceh

Pada abad ke 19 menjadi saksi sejarah atas campur tangan kaum sekutu regional mereka terhadap kedaulatan politik kekuatan Islam seperti kesultanan Aceh di Asia Tenggara. Memang ada faktor eksternal seperti semangat invasi kekuatan Barat. Persaingan politik dalam negeri Aceh mungkin telah mempermudah masuknya intervensi kekuatan asing. Pertikaian politik dalam negeri diantara faksi-faksi politik yang bersaing untuk mengambil kendali negara merupakan faktor yang melemahkan negara Aceh keseluruhan. Meskipun perpecahan yang terjadi pada abad ke 18, ada bukti kuat bahwa Aceh berusaha untuk membangun hubungan dengan Turki, semangat ini terus berlanjut terutama selama perang Belanda di abad ke 19.

Dalam konteks ini, tampak bahwa elit penguasa negara Aceh memendam harapan untuk menjalin kembali sebuah hubungan lama dengan pemerintah Turki dan tidak menghentikan upaya mereka dengan segala cara yang memungkinkan. Sementara itu, pelopor kekuasaan kolonial Eropa terus meningkat penetrasi

ekonomi, militer, dan politik mereka secara bertahap sebagai upaya mereka untuk membangun proses perubahan dari kolonialisme menuju imperialisme. Sepertinya tidaklah mungkin kekuatan-kekuatan Islam rasional, seperti Aceh untuk sempat menanggapi dan menginsiasi hubungan dengan Turki.⁴²

Utusan Aceh berangkat ke Turki pada tiga kesempatan yang berbeda setelah masa yang lama terputusnya komunikasi antara kedua negara ini, dengan masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansur Syah di Turki. Sultan Mahmud Shah di Aceh mengirim utusan untuk mengupayakan menghidupkan kembali hubungan politik dengan kesultanan di Turki dengan tujuan agar negara mereka di selamatkan dari invasi Belanda.

Mereka tiba di ibukota negara Turki pada tahun 1873, setibanya utusan di Istanbul, langsung menemui Menteri luar negeri Safvet Pasya dan perdana menteri Vizir Ali Pasya. Mereka mengemukakan masalah Aceh diagresi kan oleh Belanda. Sambutan baik dan hagat, baik dalam pemerintahan maupun oleh rakyat Turki. kala itu Turki tidak bisa menolong Aceh, karena Turki sendiri pada waktu itu dalam keadaan sulit, dimana negara-negara kristen sedang berusaha untuk memperetelinya, maka dengan sangat menyesal Turki tidak dapat memberi bantuan langsung berupa muliter atau benda-benda lainnya.⁴³

Meski utusan Aceh telah menyampaikan semua rincian kondisi di Aceh kepada pihak yang berwenang di ibukota negara Turki, karena pada saat itu Turki

⁴² Mehmet Ozay, *Kesultana Aceh Dan Turki Di Antara Fakta Dan Legenda*, (Banda Aceh: PuKAT, 2014), hal. 45.

⁴³ *Aceh Dalam Sejarah.....*, hal. 114.

tidak berada pada posisi yang baik akibat dililit utang pada negara-negara barat hingga tidak dapat berbuat banyak dan terikat pada kepentingan Barat, Inggris dan Perancis merupakan donor terbesar dalam menyediakan peralatan militer kepada Turki yang mengajurkan Turki untuk tidak mencampuri konflik di Aceh.⁴⁴

Akhirnya, upaya-upaya tersebut berakhir dengan kegagalan dan utusan dari Aceh kembali dengan tangan hampa. Di balik kegagalan upaya ini, terdapat beberapa alasan yang rumit baik dari segi internal seperti politik dalam negeri Turki maupun dari segi eksternal, misalnya perubahan kekuasaan Eropa⁴⁵.

Makna politik dari pengiriman utusan-utusan itu terbatas dari pengokohan kedudukan terhadap Sulaiman. Ibrahim tampaknya juga tidak berusaha mengingatkan Turki kepada kedua maklumat yang di keluarkannya. Ketika ia benar-benar membutuhkan bantuan asing melawan Belanda pada tahun 1862-1865, gerak maju Eropa merugikan kaum muslim di Afrika. Utusan Aceh kini tidak dapat lagi melakukan sesuatu, paling tidak meminta Turki untuk bersimpati terhadap rakyat Aceh. Sebagaimana bisa, Rasyid Pasya berkonsultasi dengan duta-duta di Istanbul, pada akhirnya dia mengirimkan sepucuk surat kepada Belanda yang menggambarkan hubungan baik yang pernah terjalin antara Aceh dan Turki.

⁴⁴ Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, (Yogyakarta: Bandar Publishing, 2008), hal. 72.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 47-48.

BAB IV

KEBERADAAN KUBURAN TURKI DI BITAI

A. Sebaran Nisan Kuno

Aceh kaya dengan beragam objek wisata dan situs budaya yang mengandung nilai sejarah dan layak untuk diteliti. Di kota Banda Aceh, yaitu di *Gampong Bitai* merupakan salah satu toponimi kuno yang terdapat di wilayah ini. Di sana ditemukan satu situs makam orang-orang Turki yang mengandung nilai sejarah dan perlu untuk diteliti. Situs ini sangat penting bagi upaya pengenalan peran Aceh terkait kedatangan orang-orang Turki di Aceh. Aktifitas penjarangan data arkeologis ini dilakukan dengan pengamatan atas tinggalan/objek arkeologis yang berupa nisan-nisan kuno yang terdapat di *Gampong Bitai* tersebut.

Survey juga dilakukan dengan mencari informasi pada penduduk agar mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai situs makam tersebut. Aktifitas pengamatan permukaan tanah di kompleks makam tengku di Bitai berkenaan dengan nisan yang ada di situ. Pada gundukan-gundukan tanah yang tersebar di kompleks makam ini terdapat nisan-nisan yang masih dalam keadaan tegak dan utuh. Keberadaan makam-makam tersebut merupakan gambaran masa lalu yang perlu di ungkap kebenarannya.

Komplek makam Tengku di Bitai berada di kota Banda Aceh, Gampong Bitai kecamatan Jaya Baru. Komplek makam ini terdapat ±300 makam dengan keadaan sebagian terawat dan sebagian lagi dalam keadaan masih belum terawat. Jumlah nisan

dari hasil perhitungan makam-makam tersebut memiliki dua nisan di temukan sebanyak delapan buah nisan yang terbagi dalam sembilan bentuk. Komplek makam ini merupakan suatu bukti sejarah adanya hubungan baik yang terjalin antara masyarakat Aceh dengan orang Turki di masa lalu.

Komplek makam Tengku di Bitai berada di perumahan penduduk dan berbatasan langsung dengan pinggir sugai *Lamjamee* yang berada tepat di belakang komplek makam tersebut. Dalam ± 300 makam, salah satu makamnya merupakan makam Tengku di Bitai, sedangkan makam yang lain belum teridentifikasi. Makam-makam ini ada yang sudah terawat ada juga yang yang tidak terawat sama sekali. Penjaga makam tersebut merawat Komplek Makam itu dengan sangat baik, walaupun ada juga sebagian makam sudah tertutup oleh derumputan, ini terjadi karena pihak penjaga makam sibuk dengan aktivitas yang lain. Di komplek makam tersebut terdapat delapan makam yang masih menggunakan batu khas Aceh, seperti yang terlihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.2 Makam yang masih menggunakan batu khas Aceh.

selebihnya sudah menggunakan batu cadas atau batu sungai, dan sudah di pugar menggunakan marmar yang di sumbangkan oleh Duta Besar Turki itu sendiri, setelah tsunami. Lihat gambar 4.2 di bawah.



Gambar 4.2 Makam yang sudah pugar dengan menggunakan marmar.

Menurut penjaga makam, banyak sejarawan dan wisatawan asing yang datang untuk berziarah pada makam tersebut, wisatawan yang datang berziarah itu kebanyakan dari manca negara. Ada juga yang datang dari daerah Aceh sendiri seperti para mahasiswa yang membutuhkan informasi mengenai keberadaan situs makam Turki tersebut.

Menurut para warga setempat, keberadaan kuburan Turki ini baru diketahui setelah tsunami, karena ada orang Turki yang datang mencari makam Raja mereka dahulu yang katanya pernah tinggal di Bitai ini. Namun, sebelum tsunami warga bahkan tidak mengetahui bahwa itu adalah makam Raja Turki.

Situs peninggalan sejarah yang ada di Gampong Bitai ini, yaitu kompleks makam Tengku Di Bitai yang sudah berumur ratusan tahun, dulunya adalah bekas tempat tinggal orang-orang Turki untuk mempelajari agama Islam pada para ulama Aceh pada saat itu. Bukan hanya dari Turki, banyak juga ulama-ulama dari daerah lain yang berdatangan ke Bitai bertujuan untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam.

Kedatangan mereka disambut dengan baik di daerah ini, banyak juga dari penduduk pribumi yang mempelajari agama Islam, tidak hanya penduduk Bitai saja yang belajar disana, akan tetapi para raja-raja dan pemimpin yang mengatut agama Hindu Budha juga datang ke Bitai untuk masuk dan belajar agama Islam. Setelah mereka belajar dan menguasai ilmu agama langsung dari Aceh merekapun mengembangkan lagi di negaranya masing-masing dengan tujuan untuk memperdalam agama Islam.

Dari hasil observasi dan kajian pustaka, Bitai memiliki objek peninggalan sejarah dan arkeologi yang sangat jelas, berupa kompleks makam Tengku Di Bitai seperti yang sering dikatakan oleh masyarakat setempat maupun pemerintah. *Gampong* Bitai merupakan sebuah *Gampong* yang terletak di kecamatan Jaya Baru, yang juga berdekatan dengan *Gampong* Empereum. *Gampong* ini merupakan sebuah

tempat yang diperkirakan sebagai pusat tempat penyimpanan alat-alat perang atau senjata.

B. Bentuk Nisan/ Tipologi

Keberagaman bentuk batu nisan telah di kemukakan oleh beberapa para ahli yaitu Hasan Muarif Ambary (1988) dan Othman M. Yatim (1988). Klasifikasi yang dikemukakan oleh Ambary pada batu nisan di Indonesia telah menyerab pengaruh budaya asli, Hindu Budha dan juga pengaruh dari luar. Beberapa titik yang ditemukan oleh Ambary ada nisan yang memiliki gaya tersebut, bahkan yang diperkirakan barang impor dari luar, karena bahan yang digunakan terbuat dari marmar.

Sedangkan batu nisan Aceh menurut Ambary dibagi dalam tiga bentuk yang pertama merupakan *Bucranc* berbentuk persegi panjang dengan hiasan seperti tanduk kepala kerbau yang telah di beri gaya. Contohnya batu nisan terdapat pada makam Sultan Malik al-Shalih yang tertulis angka tahun meninggal yaitu 1297 M, batu nisan ini di gunakan pada abad ke 13 M. Miniature yang ke dua ialah persegi panjang, menurut Ambary merupakan miniature candi. Batu nisan ini umumnya digunakan antara abad ke 15-16 M. Bentuk ketiga yaitu silinder atau bundar, bentuk ini mengambil pola akar yang telah ada seni bangunan pra Islam, yaitu bentuk lingga sesama Hindu dan bentuk Menhir sesama mengalitik. Kemudian bentuk ini mengalami perkembangan dan variasi, baik pada bagian kaki, badan, dan kepala, maupun puncak pada batu nisan. Salah satu yang menggunakan batu nisan ini adalah

Sultan Alauddin Johansyah yang memerintah pada tahun 1735-1760 M, nisan ini digunakan pada abad ke 18-19 M.⁴⁶

Batu nisan yang ditemukan dan diidentifikasi oleh Ambary berjumlah 12 buah, terhadap bentuk-bentuk tersebut Othman juga menemukan beberapa jenis lainnya yang tampak tidak jauh dari degan bentuk yang di perincikan lagi. jenis batu nisan yang diperincikan oleh Othman berjumlah 14 buah yaitu slab bahu yang berukir maupun polos yang tanpa ukiran slab bersayap, pilar tanpa sayap, pilar bersayap, tiang selinder octagonal, dan silinder polos.⁴⁷ Namun dalam perinciannya Othman sangat mendalam menguak jenis batu yang digunakan membuat batu nisan tersebut, serta dekorasi lainnya dan juga memberikan penjelasan inskripsi yang terdapat pada batu nisan Aceh pada hiasan motif bunga dan geometri⁴⁸. Bentuk batu nisan juga ditemukan pada tahun 2007 yang dikaji oleh Husaini Ibrahim, menurutnya bentuk batu nisan ini berbentuk pipih yang meruncing pada bagian atasnya, yang ditemukan di kampung Pande.⁴⁹

Penentuan bentuk/ tipologi nisan *Gampong* Bitai mengacu pada tipe-tipe yang sudah dijabarkan oleh Ambary dan Othman dalam penelitian komperasinya pada

⁴⁶Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan Pada Nusantara*, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal. 123-127.

⁴⁷ Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestonenin Paninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara), 1988), hal. 25-33.

⁴⁸ Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan pada Nusantara ...*, hal. 129.

⁴⁹ *Ibid...*, hal. 132

nisan-nisan yang ada di Aceh. Nisan-nisan yang ada di kompleks makam Tengku Di Bitai yang berada di *Gampong* Bitai, berjumlah \pm 300 tetapi kebanyakan di kompleks makam tersebut sudah ada pemungaran yang dilakukan oleh Duta Besar Turki itu sendiri. Dalam pengaruh tersebut sebahagian yang digunakan marmar, batu cadas dan haya yang tersisa yang menggunakan batu khas Aceh itu sendiri berjumlah 8 makam.

Nisan-nisan yang ada di kompleks makam tersebut terbagi dari beberapa bentuk, ketinggian, dan lebar yang beragam. Pada kompleks makam tersebut di tandai dengan tipe, batu nisan berbentuk bundar atau silinder, K, M, H, G, B, E, dan F.⁵⁰

Nisan yang berbentuk bundar atau silinder, yang memiliki delapan sisi dan setiap sisi memiliki kaligrafi dengan delapan sisi merupakan mewujudkan delapan sahabat pada saat itu. Bagian kepala berbentuk bundar, sedangkan bagian kaki sedikit berkerucut dan bagian bawah kaki nisan berbentuk persegi empat, dasar nisan yang berbentuk bulat dan memiliki tinggi nisan 50,3 cm. (lihat gambar 4.3).



Gambar 4.3 Nisan yang masih menggunakan batu khas Aceh

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Azimah, Penjaga Makam Tengku di Bitai di Gampong Bitai, tgl 23 Juli 2017.

Nisan yang selanjutnya dengan tipe K memiliki bentuk kerucut yang terpotong dalam delapan sisi, pada bagian bawah kerucut memiliki dua lapis atau tingkat yang menonjol dan berbentuk delapan kelopak bunga dengan bagian tengahnya searah dengan sudut bagian badan. Bagian badan nisan berbentuk kerucut terbalik dan terpotong delapan sisi dengan tipe tonjolan berbentuk vertical bagian tengahnya, bagian bawah badan terbagi delapan sisi dan sisinya terdapat berbentuk bebawang. Pada permukaan bawah nisan memiliki delapan kolom yang tidak memiliki bentuk apa pun atau polos. Bagian bawah nisan berbentuk persegi empat yang menunjukkan sisi bawah nisan (lihat di gambar 4.4).



Gambar 4.4 Nisan yang masih menggunakan batu khas Aceh dengan tipe K

Nisan selanjutnya dengan tipe M memiliki bentuk dua lapisan yang menonjol dan berbentuk kelopak bunga dan daun, bagian badan memiliki delapan sisi dan mengkerucut kebawah dan bagian badannya tidak memiliki motif atau garis yang menonjol yang menjadi batas dari setiap sisinya. Sedangkan bagian bawah nisan sama bentuknya yang memiliki delapan sisi, nisan ini memiliki ketinggian 30,5 cm. (lihat gambar 4.5)



Gambar 4.5 Nisan Khas Aceh bertipe M

Nisan yang selanjutnya tipe H yang memiliki bentuk persegi empat tetapi setiap sudutnya terpotong, bagian badannya memiliki delapan sisi yang memiliki ukuran yang berbeda, bagian kepalanya atau puncaknya berbentuk seperti tutup gucu yang memiliki les yang mengelilingi tutup tersebut dan yang paling atas tutup seperti bola, tinggi nisan tersebut 50 cm, bagian kaki nisan berbentuk bundar yang memiliki motif bunga awan. (lihat gambar 4.6)



Gambar 4.6 Nisan Aceh dengan tipe H

Nisan selanjutnya nisan tiang dengan tipe G, nisan ini berbentuk persegi empat yang menyerupai seperti tiang, pada bagian bawah kepala berbentuk persegi

empat yang tipis, bagian tengah kepala berbentuk persegi empat yang melengkung dan sedikit panjang pada atasnya. Bagian puncak kepala berbentuk bebawang yang menyempit pada bagian tengahnya dan sedikit terpotong bagian ujung puncaknya. Bagian badan nisan berbentuk persegi empat yang dihiasi dengan kaligrafi yang berbentuk bundar dari setiap sisinya. Bagian dasar nisan berbentuk persegi empat yang tiding memiliki sisi yang sama dan lebar dari badan nisan, yang memiliki tinggi nisan 40,5 cm. (lihat gambar 4.7)



Gambar 4.7 Nisan Aceh bertipe G

Nisan *Slab* dengan tipe B, pada bagian kepala berbentuk bebawang dan bagian kepala nisan berbentuk persegi, badan nisan berbentuk persegi empat yang memiliki empat sisi dengan ukuran yang berbeda, bagian dasar nisan tidak nampak karena sudah tertimbun dalam tanah. Nisan tersebut tinggi sekitar 20,3 cm, yang berada di atas permukaan tanah, nisan ini diduga nisan pipih polos karena tidak ada hiasan apapun, yang memiliki lebar bidang badannya. (gambar 4.8)



Gambar 4.8 Nisan Slab dengan tipe B

Nisan selanjutnya dengan tipe E, yang mana nisan ini sama dengan nisan tipe B hanya saja nisan tipe E ini memiliki ukiran dan kaligrafi tidak polos, pada bagian puncak berbentuk trapezium yang berbalik dengan yang atasnya berbentuk persegi empat tampak hiasan, bagian kepala berbentuk seperti segitiga yang terpotong pada ujungnya. Kepala bagian bawah berbentuk berbawang terdapat bentuk ujung panah pada permukaannya yang bersambung dari bagian bawah sampai ujung kepala nisan. Badan nisan berbentuk persegi empat, badan bagian bawah pada setiap penghujungnya di antara bentuk berbawang memiliki ornament, pada bagian dasar nisan tidak terlihat karena sudah tertimbun ke dalam tanah, tinggi pada nisan ini 50,4 cm. nisan yang selanjutnya sama dengan nisan yang bernomor 7. (lihat foto gambar 4.9 dan 4.10).



Gambar 4.9



Gambar 4.10

Sudah ada perubahan atau sudah dipugar oleh Duta Besar Turki itu sendiri, dan ada juga batu nisan menggunakan batu cadas berbentuk kubah mesjid dan memiliki lambang Turki bulan dan bintang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sejalan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

Adapun hubungan Kerajaan Aceh dengan Turki diperkirakan terjadi pada abad ke 16 M, yaitu pada pemerintahan Sultan Ali Muhayyat Syah dan berakhir sampai pada masa Sultan Iskandar Muda. Hubungan Kerajaan Aceh dengan Turki sangan baik, keduanya mempunyai hubungan dalam hal politik dan perdagangan. Bahkan Kerajaan Turki pernah membantu Kerajaan Aceh dalam mengusir Portugis yang menduduki Malaka. Bukti nyata dari hubungan baik tersebut adalah adanya situs arkeologi makam Tengku di Bitai di Kecamatan Jaya Baru, Kabupaten Banda Aceh

Adapun keadaan kuburan Turki di Bitai, jika dilihat pada kondisi sekarang ini sudah menjadi *icon* bagi Gampong tersebut karena dengan adanya kuburan ini sudah menjadi tempat wisata keislami. Dari hasil observasi penulis, kompleks makam terawat dengan sangat baik, meskipun ada juga makam-makam yang ditutupi oleh rumput. Jumlah makam yang ada di Komplek ±300 makam dengan luas kompleks makam ± 500 M. Dari hasil identifikasi makam di kompleks makam Tengku di Bitai tersebut ada delapan bentuk dengan tipe Silinder, K, M, H, G, B, E, F, dengan ornament sisi dan bentuk batu nisan yang beragam. Selain itu, di kompleks makam

ini terdapat juga makam yang sudah di pugar atau sudah di ubah dan dipasang marmor dan ada juga yang di pasang batu cadas. Kemudian juga ada beberapa nisan yang menggunakan batu khas Aceh dengan bentuk unik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberi beberapa saran agar tinggalan arkeologis yang masih ada di daerah Banda Aceh tepatnya di daerah kecamatan Jaya Baru di *Gampong* Bitai tetap terjaga dan terawat dengan baik, karena sangat penting untuk merekontuksikan sebuah sejarah yang ada di *gampong* Bitai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melindungi dan melestarikan tinggalan arkeologis yang berada di *Gampong* Bitai kecamatan Jaya Baru Banda Aceh, maka diharapkan kepada pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, provinsi dan juga warga setempat yang berada di sekitar makam tersebut, agar memberi perhatian terhadap makam tersebut, agar cagar budaya tetap ada dan juga mengiput data-data tinggalan arkeologis dan melindugi agar tetap terus terjaga dan tidak hilang karena faktot-faktor tertentu.
2. Dengan adaya penulisan karnya ilmunya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca dan peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut.

Demikian saran-saran yang penulis berikan agar tetap menjaga cagar budaya yang ada di sekitar kita dan wilayah provinsi Aceh yang memiliki cagar budayanya, lebih keTurki di *Gampong* Bitai kecamatan Jaya Baru BandaAceh.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, Jakarta: BEUNA, 1983.
- Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis Interaksionis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2003.
- Amirul Hadi, *Aceh: Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Perpustakaan Obor Indonesia, 2010.
- Andri Nirwana, dkk, *Riak-riak Sejarah Aceh “Mengungkap Perjuangan Masyarakat Mempertahankan Jati Diri”* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007.
- Anthony Reid, *Menuju Sejarah Antara Indonesia dan Dunia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Badan Statistik Pusat Kota Banda Aceh. *Kecamatan Jaya Baru Dalam Angka 2016*. Banda Aceh: BPS Kota Banda Aceh, 2016.
- Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: BEUNA, 1991.
- Depatemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta Selatan: Departemen kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Indonesia*, Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.
- Harry Kawilarang, *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*, Yogyakarta: Bandar Publishing, 2008.
- Hasil Wawancara dengan Azimah, Penjaga Makam Tengku di Bitai di Gampong Bitai, tgl 23 Juli 2017.
- Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam Ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangan Pada Nusantara*, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.

- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- M. Dien Madjid, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- M. Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan: P.T Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1980.
- Mehmet Ozay, *Kesultana Aceh Dan Turki Di Antara Fakta Dan Legenda*, Banda Aceh: PuKAT, 2014.
- Othman M. Yatim, *Batu Aceh: Early Islamic Gravestonenin Paninsular Malaysia*, (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia (Muzium Negara), 1988.
- Rudi Sufi, dkk, *Sejarah Kota Madya Banda Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997.
- Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibiwo, *Aceh Menentang Penjajahan Asing*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi NAD, 2006.
- Siswanto, dkk, *Kamus Besar Indonesia Edisi Baru*, Jakarta: PT Media Pustaka Phoeni, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan, Kuantitatif, Kualitataf dan R&d)*, Bandung: Alabeta, 2009.
- Teungku Iskandar, *Hikayat Aceh: Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda* Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri Aceh, 1986.
- Tim Penyusun, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: ARKENAS, 2008.
- Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Usman Husein, dkk, *Aceh Serambi Mekkah*, Banda Aceh: Pemerintahan Privinsi NAD, 2008.

DAFTAR FOTO
KOMPLEK MAKAM TURKI (TENGGU DI BITAI)



Gambar 01: Ini merupakan makam yang sudah dipugar oleh Duta Besar Turki setelah tsunami pada tahun 2005.



Gambar 02: Ini adalah bekas benteng yang dipergunakan pada masa lalu, di dalamnya terdapat makam berjumlah 7 (tujuh).



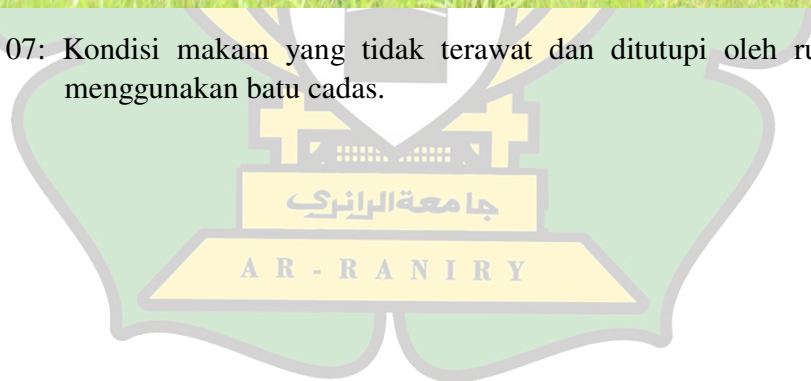
Gambar 03-04: Tujuh makam ini yang berada di dalam bekas benteng pada masa dulu dan disebelah kiri merupakan makam wanita yang bernama Syarifah.



Gambar 05: Ini kondisi 8 (delapan) makam yang masih menggunakan batu khas Aceh dan yang memiliki pembatas dengan makam lain itu adalah makam Sultan Salauddin atau di sebut Tengku di Bitai.



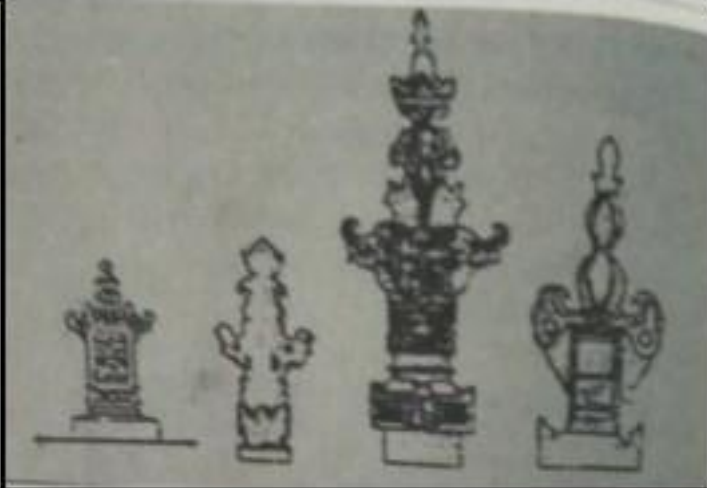

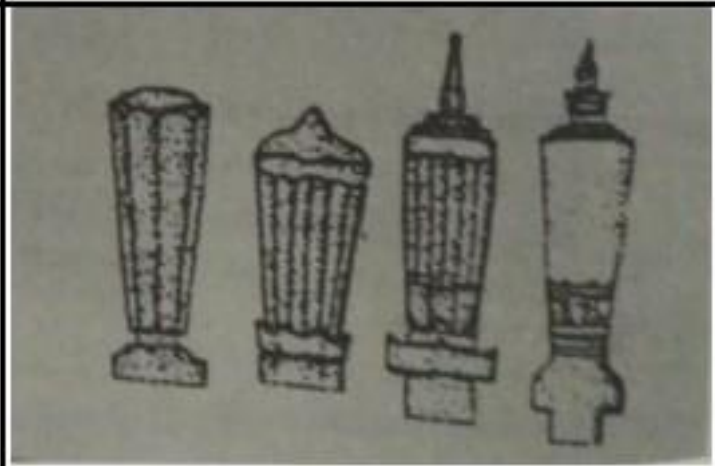
Gambar 07: Kondisi makam yang tidak terawat dan ditutupi oleh rumput yang menggunakan batu cadas.



Lampiran 2





Tabel 1

Klarifikasi batu nisan Aceh menurut Ambary

Abad ke- 13-15 M	
Abad ke- 16-17 M	
Abad ke 18-19 M	






Tabel 2

Klarifikasi batu nisan Aeh menurut Othman

1400 AD	 <p>(A)</p>
1500 AD	 <p>(B) (C) (D) (E) (F) (G)</p>
1600 AD	 <p>(H)</p>
1700 AD - 1800D	 <p>(I) (J) (K) (L) (M) (N)</p>

Tabel 3

Klarifikasi batu nisan Aceh menurut Husaini Ibrahim

Sebelum abad ke-13 M	
Abad ke- 13-14 M	
Abad ke- 15 M	
Abad ke- 16-17 M	
Abad ke- 18-19 M	

LAMPIRAN FOTO

FOTO 1



Nisan persegi delapan
Memiliki tulisan Arab
(abad ke 18-19 M).

FOTO 2



Nisan keruncut terbalik
dengan tipe K
(abad ke 17-18 M).

FOTO 3



Nisan dengan tipe M
(abad ke 17 M)

FOTO 4



Nisan dengan tipe H
(abad ke 16 M)

FOTO 5

FOTO 6



Nisan bertipe G
(pada abad 15 M)
FOTO 7



Nisan bertipe F
(pada abad 15 M)
FOTO 8



Nisan bertipe E
(pada abad 15)



Nisan bertipe E
(pada abad 15)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/1130/2016

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo. Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo. tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
- Memperhatikan** : 1. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA : 025-04.2.423925/2015, Tanggal 14 November 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

جامعة الرانيري
Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Zaliqa Maulidya/ 511202692
Prodi : A: SKI RANIRY
Judul Skripsi : Identifikasi Kuburan Turki Di Bitai (Studi Historis Arkeologis)

- Kedua** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segalasesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Mei 2016
Dekan

Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag.
NIP. 19630302 199403 1 001

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
KECAMATAN JAYA BARU
GAMPONG BITAI

Jl. Sri Raja Pakeh No. 20 Banda Aceh Kode Pos : 23235

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145/18

Keuchik Gampong Bitai Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : **ZALIQA MAULIDYA**
NIM/Prodi : 511202692/ SKi
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl.Umong Muslimin

Telah melakukan survei/penelitian dengan baik di Gampong kami, mulai tanggal 10 Desember 2017 dengan judul **Identifikasi Kuburan Turki diBitai (Studi Historis Arkeologi) di Gampong Bitai Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh.**

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

